

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Pengajaran sastra, khususnya puisi memiliki banyak fungsi. Fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang diajarkan. Menurut Endraswara (2013, hlm. 110) sastra mengajak siswa untuk memahami diri dan kehidupan agar semakin bagus. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk (Ismawati, 2013, hlm. 3). Dalam hal ini pengajaran menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Hal ini disebabkan apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Pengajaran sastra yang ideal harus bermuara pada kegiatan apresiasi sastra.

Salah satu jenis dari pengajaran sastra adalah pengajaran puisi. Puisi merupakan salah satu materi yang harus diajarkan di SMA. Indriati (2017, hlm. 158) mengatakan bahwa kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran puisi meliputi beberapa aspek keterampilan, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Nurgiyantoro (2010, hlm. 26) mengatakan sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Di antara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang paling familiar dengan siapa saja yang terlibat dalam pengajaran sastra: siswa, guru, mahasiswa, dosen, atau siapa saja. Puisi adalah salah satu dari jenis karya sastra yang dapat

digunakan sebagai bahan refleksi kehidupan. Menurut Dewi (2018, hlm. 3), suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Menurut Ismawati (2013, hlm. 62) tujuan pengajaran puisi adalah membina apresiasi puisi mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Apresiasi sastra sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi. Apresiasi langsung sangat sulit dilakukan di dalam jam tatap muka yang terbatas di kelas. Oleh karena itu, guru atau dosen pengajar sastra harus mampu menyiasati kondisi ini sehingga pengajarannya dapat sampai pada tujuan apresiasi yang ideal. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat diasah. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai yang luhur. Apriliyani (2015, hlm. 48) mengatakan sejumlah alasan yang menjadi kendala tersesatnya pengajaran sastra pun mengemuka. Mulai dari persoalan klasik seperti halnya kompetensi guru yang dinilai tidak atau kurang mumpuni, sarana dan prasarana pengajaran sastra yang terbatas, dan rendahnya minat peserta didik sampai persoalan mendasar tentang esensi tujuan pengajaran sastra itu sendiri, dan proses pengajaran sastra sebagai implikasinya.

Menurut Rahmanto (1996, hlm. 23) saat ini puisi termasuk karya sastra yang kurang mendapat perhatian dari guru dan siswa. Lebih lanjut, Rahmanto mengungkapkan bahwa puisi selama ini menemui banyak kesulitan, guru terkadang menghindari pembelajaran untuk materi ini. Selain itu, Rahmanto (1996, hlm. 24) mengungkapkan bahwa di tingkat siswa terdapat dua hambatan dalam pembelajaran puisi. Hambatan pertama berupa anggapan dalam diri siswa bahwa puisi tidak memberikan manfaat apa-apa jika dihubungkan dengan dunia modern sekarang. Ada anggapan dalam diri siswa bahwa yang benar-benar memberikan manfaat sekarang ini adalah mempelajari sains dan teknologi. Hambatan kedua adalah ada pengalaman yang kurang baik pada diri siswa ketika mempelajari puisi, siswa menemui kegagalan dalam mengapresiasi. Pengalaman yang kurang baik ini ditemui oleh siswa yang

Nita Budi Utami, 2018

KAJIAN KEDIDAKTISAN SAJAK-SAJAK KAKILANGIT PADA MAJALAH SASTRA HORISON (2011-2015) DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI PUISI DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

benar-benar ingin memahami dan menikmati sebuah puisi yang ditulis oleh penyair terkenal, tetapi menemui kesulitan karena puisi tersebut dipenuhi dengan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan. Jika ditelisik lebih jauh pengajaran sastra, khususnya puisi tidak saja dapat membentuk watak dan moral, tetapi juga memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek.

Jika diperhatikan siswa zaman sekarang lain dengan zaman dahulu. Saat ini siswa cenderung tidak hormat pada guru. Tidak ada lagi rasa segan dalam diri siswa. Ketika guru menerangkan materi di depan kelas siswa sudah biasa mengobrol dengan temannya. Ditegur guru pun sama sekali tidak berpengaruh. Dari segi tindak tutur, mereka cenderung kasar dan tidak santun kepada gurunya. Dari segi ketertiban, mereka membolos dari sekolah dan ugal-ugalan membawa kendaraan bermotor. Ironisnya, perbuatan mereka cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain. Jujur diakui, siswa kita masih jauh dari sikap moral yang baik. Solihati (2017, hlm. 52) berpendapat bahwa kecenderungan perilaku konsumtif, hedonisme, kurang disiplin, dan berbagai sikap buruk lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, bukan merupakan sesuatu yang aneh. Hal ini dapat terjadi karena praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif belaka padahal pendidikan bukan hanya persoalan mencerdaskan, tetapi juga membentuk akhlak atau kepribadian yang baik. Ahsin (2017, hlm. 62) berpendapat bahwa fenomena merosotnya moral generasi muda khususnya pelajar menjadi masalah bangsa yang terus terjadi. Pendidikan di Indonesia dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Hal ini terlihat dari merebaknya sikap hidup yang buruk, kekerasan yang kerap terjadi, penyimpangan norma oleh para pelajar, dan sikap santun dan luhur yang semakin menipis (Tindaon, 2012, hlm. 1).

Masalah-masalah seperti ini bukan lantas guru yang disalahkan, tetapi menjadi tanggung jawab elemen sekolah. Proses pembinaan watak bukanlah proses sekali jadi. Pengajaran sastra, khususnya melalui puisi mungkin dapat mengatasi hal tersebut.

Menurut Moody (dalam Rahmanto, 1996, hlm. 32) mengatakan bahwa dalam hal ini analisis struktur dan nilai didaktis merupakan hal penting dalam pembelajaran sastra karena dengan adanya analisis struktur dan kajian kedadaktisan dari sebuah karya sastra, khususnya puisi, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenai pemaknaan puisi tersebut.

Rahman (2017, hlm. 28) berpendapat pendidikan sastra berkaitan dengan pendidikan karakter. Salah satu upaya tersebut adalah memilih materi dan karya sastra yang memuat nilai-nilai karakter. Nilai-nilai ini mengandung unsur pendidikan. Materi-materi ini disusun dalam bentuk bahan ajar.

Menurut Ismawati (2013, hlm. 35) bahan ajar yang ideal adalah bahan yang otentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra tersebut salah satunya adalah puisi yang ditulis oleh sastrawan, guru sendiri, bahkan tulisan siswa yang dipublikasikan di media masa. Salah satu cara pengembangan bahan ajar dapat dilakukan melalui pengembangan bahan-bahan cetakan seperti koran, majalah, buletin, selebaran, dan sebagainya. Ini yang dinamakan bahan ajar autentik. Jadi, guru tinggal memilih sesuai dengan topik pembelajaran sastra yang akan diajarkan, misalnya menulis puisi, membaca puisi, dan lain-lain. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan dari karya guru sendiri, seperti puisi karya guru akan memotivasi siswa untuk bisa meniru gurunya. Apalagi jika karya guru itu sudah dimuat di koran atau majalah dan mendapatkan insentif.

Depdiknas (2013, hlm. 195) ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar di antaranya prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (edukasi). Pemilihan bahan ajar menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan oleh guru.

Sebagai salah satu pengembangan bahan ajar yang autentik, majalah sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran puisi adalah Majalah *Horison*. Di dalamnya dimuat rubrik cerita pendek, sajak, esai, kritik sastra, dan drama. Karya sastra yang dimuat dalam majalah ini merupakan karya-karya terbaru. Hal itu sesuai dengan mottonya, yaitu merangsang pemikiran dan eksperimen baru di bidang kesusastraan, khususnya, dan kebudayaan, umumnya. Dalam majalah ini terdapat rubrik yang diberi nama *Kakilangit*. *Kakilangit* ini merupakan ruang apresiasi yang

berbentuk sisipan yang bertujuan untuk mempertinggi apresiasi dan pemahaman sastra siswa SMA, SMK, MA, dan pesantren dengan memperkenalkan puisi, cerpen, drama, dan novel Indonesia.

Bagian yang akan dibahas di sini adalah puisi-puisi karya siswa yang dipublikasikan dalam sajak *Kakilangit*. Puisi yang ditampilkan di sini adalah puisi-puisi terpilih yang ditulis oleh para siswa melalui seleksi dari pihak majalah. Alasan peneliti memilih sajak *Kakilangit* sebagai bahan penelitian adalah karena puisi yang dimuat dalam sajak *Kakilangit* merupakan puisi karya siswa yang telah diseleksi oleh redaksi. Bukan hanya karena kumpulan sajak yang menarik dari segi isi, melainkan juga cara penulis menghadirkan bait puisi dengan pemilihan diksi dan penggunaan majas yang menarik. Hal ini dapat mendorong budaya baca tulis di kalangan siswa. Ketika membaca karya temannya yang dimuat, kemungkinan siswa yang lain akan termotivasi untuk mencoba menulis. Lebih bagus lagi jika dikirimkan ke majalah sastra. Jika dikaji lebih lanjut, puisi-puisi yang ditampilkan memiliki unsur-unsur didaktis yang dapat diambil oleh siswa. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Unsur didaktis ini sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan nyata. Menurut Mustika (2013, hlm. 55) unsur didaktis yang telah siswa dapatkan dari hasil mengapresiasi dapat memberikan peluang dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Dalam hal ini akan ditemukan berbagai hal positif yang mendidik. Selain itu, dalam karya sastra terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari serta dijadikan sebagai pedoman hidup. Menurut Sumiyadi (2014, hlm. 265) di dalam kurikulum disebutkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Selain itu, Martono (2010, hlm. 120) berpendapat agar puisi efektif digunakan sebagai media pengembangan pendidikan karakter di sekolah, maka puisi tersebut haruslah bertemakan ketuhanan, puisi yang bermoral, puisi yang membangkitkan semangat patriotisme, dan puisi yang mengandung nilai-nilai didaktis. Dalam hal ini

peneliti mengambil beberapa puisi yang dimuat di majalah sastra *Horison*, yaitu sajak *Kakilangit*, sebagai bahan penelitian.

Puisi-puisi yang dipublikasikan dalam sajak *Kakilangit* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi sastra. Menurut Kurniawan (2009, hlm. 7) pembelajaran mengapresiasi berkaitan dengan penghargaan dan penilaian. Dalam hal ini kegiatan yang paling fundamental dalam apresiasi terhadap karya sastra adalah melakukan pembacaan terlebih dahulu. Selain itu, sajak *Kakilangit* ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran sastra.

Sampai sekarang, peneliti masih belum menemukan penelitian mengenai puisi yang ada pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison*. Peneliti baru menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Majalah *Horison*. Itu pun yang dikaji adalah cerpen dan esai kritik sastra. Penelitian tersebut adalah Mohamad Taufik (2011) *Analisis Nilai-nilai Humanis dalam Cerpen Majalah Horison dengan Pendekatan Psikologi Sastra sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Penelitian ini memberi manfaat kepada pembaca bahwa di dalam cerpen dapat diambil nilai-nilai humanisnya melalui sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan psikologi sastra. Nilai-nilai yang telah ditemukan nantinya bisa menanamkan karakter pada siswa.

Penelitian lainnya adalah Yeni Rostikawati (2015) *Pengkajian Esai Kritik Sastra dalam Majalah Horison (2010-2014) dan Pemanfaatannya untuk Pembelajaran Kritik Sastra di Perguruan Tinggi*. Dari latar belakang yang peneliti baca, penelitian ini merupakan sebagai bentuk jawaban atas permasalahan masih kurangnya penelitian yang membahas tentang telaah esai kritik sastra.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian sastra terkait majalah *Horison*, peneliti tertarik untuk meneliti bagian puisi yang ditulis oleh para siswa yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran mengapresiasi puisi di SMA, yaitu penyusunan buku pengayaan sebagai bahan ajar. Peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap sajak *Kakilangit* dalam majalah *Horison* tahun 2011-2015. Adapun alasan pemilihan data pada majalah *Horison* adalah karena majalah ini merupakan salah satu majalah sastra yang masih aktif mempublikasikan karya siswa

Nita Budi Utami, 2018

KAJIAN KEDIDAKTISAN SAJAK-SAJAK KAKILANGIT PADA MAJALAH SASTRA HORISON (2011-2015) DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI PUISI DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah, khususnya SMA hingga kini. Alasan pengambilan puisi selama periode 2011-2015 adalah karena puisi tersebut muncul pada masa kini. Dapat pula dikatakan puisi mutakhir, artinya puisi yang diambil selama lima tahun ke belakang dari masa penelitian ini dilakukan (Purba, 2012, hlm. 15). Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, puisi-puisi selama periode tersebut banyak memuat nilai-nilai didaktis yang secara tidak langsung berkaitan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum 2013 dalam pembentukan manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, manusia yang berkualitas, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun alasan peneliti memilih sajak *Kakilangit* sebagai bahan penelitian adalah karena sajak *Kakilangit* ini berisi karya-karya siswa yang terpilih dan diseleksi oleh pihak redaktur. Ketika membaca karya temannya yang dimuat, peneliti berharap hal itu dapat mendorong budaya baca tulis dikalangan siswa. Siswa tergerak untuk mencoba menulis. Lebih bagus lagi jika berani mengirimkan ke majalah. Ketika dimuat, tentu hal itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri baik untuk siswa maupun sekolahnya. Selain itu, dalam sajak *Kakilangit* terkandung nilai-nilai kedisidaktisan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam perbuatan, maupun perkataan. Dalam sajak *Kakilangit*, peneliti menemukan contoh puisi yang bertemakan ketuhanan, patriotisme, dan kasih sayang Peneliti. melihat bukan hanya karena kumpulan sajaknya yang menarik dari segi isi, melainkan juga cara penulis menghadirkan bait puisi ke dalam rangkaian kata-kata indah. Hasil dari pengkajian sajak *Kakilangit* ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar mengapresiasi puisi.

Dengan demikian, berdasar pada beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menetapkan judul penelitian, yaitu *Kajian Kedisidaktisan Sajak-sajak Kakilangit pada Majalah Sastra Horison (2011-2015) dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Puisi di SMA*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Puisi masih sulit dipahami,
2. Puisi masih kurang mendapat perhatian,
3. Anggapan siswa bahwa puisi tidak memberikan manfaat apa-apa,
4. Siswa cenderung tidak lagi santun pada gurunya, dan
5. Belum banyak puisi karya siswa sekolah menengah yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran apresiasi puisi.

C. Rumusan Masalah

Rumuskan masalahnya pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil rubrik '*Kakilangit*' dalam Majalah *Horison*?
2. Bagaimana struktur puisi yang terdapat pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015?
3. Bagaimana kajian keddiktisan yang terdapat pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015?
4. Bagaimana penyusunan bahan ajar apresiasi puisi di SMA yang bersumber dari sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. profil rubrik '*Kakilangit*' dalam Majalah *Horison*
2. struktur puisi yang ada pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015,
3. kajian keddiktisan yang ada pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015, dan
4. penyusunan bahan ajar apresiasi puisi di SMA yang bersumber dari sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015.

Nita Budi Utami, 2018

KAJIAN KEDIDAKTISAN SAJAK-SAJAK KAKILANGIT PADA MAJALAH SASTRA HORISON (2011-2015) DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI PUISI DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk siswa: dapat memahami dan menentukan kedadaktisan dalam sajak- sajak *Kakilangit* sehingga dapat membantu pembentukan watak dan karakternya.
2. Untuk guru: dapat dijadikan acuan dalam pengajaran puisi, khususnya kepada siswa sekolah tingkat menengah atas.
3. Untuk pembaca: memperkaya wawasan tentang puisi
4. Untuk calon peneliti: sebagai inspirasi penelitian jika memang ada yang harus diperbaiki dari tulisan ini.

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi, peneliti merumuskan definisi operasionalnya sebagai berikut.

1. Kajian kedadaktisan adalah sajak *Kakilangit* pada Majalah Sastra *Horison* (2011-2015) adalah kajian yang menekankan pada kebermanfaatannya suatu karya dalam nilai-nilai pendidikan. Dalam hal ini dikaji apakah puisi yang terdapat dalam sajak *Kakilangit* itu memiliki unsur kedadaktisan atau tidak dan bagaimana cara penulis menyampaikan unsur kedadaktisan tersebut ke dalam bentuk bait puisi. Hal ini dapat dilihat dari cara pengungkapannya dan bentuk ungkapannya. Unsur-unsur kedadaktisan yang dimaksud adalah nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai keikhlasan, nilai kesabaran, nilai kepedulian, nilai kesetiaan, dan nilai kesederhanaan. Puisi dalam penelitian ini dibuat oleh siswa sekolah menengah atas yang dipublikasikan dalam sajak *Kakilangit* oleh pihak redaksi majalah *Horison*. Pemilihan puisi yang diambil adalah puisi-puisi karya siswa SMA periode waktu 2011-2015.
2. Sajak *Kakilangit* merupakan sebuah sisipan dalam Majalah *Horison* yang didalamnya memuat karya sastra berupa drama, puisi, novel, cerpen dan ulasannya, riwayat hidup pengarang dan proses kreatifnya, pengalaman guru, pengetahuan bahasa dan sastra.

3. Majalah *Horison* merupakan majalah sastra yang diterbitkan setiap bulan. Salah satu sisipannya adalah sajak *Kakilangit*.
4. Bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pemanfaatannya sebagai bahan ajar mengapresiasi puisi di SMA adalah hasil dari penelitian ini dapat disusun menjadi bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMA. Bahan ajar ini dapat digunakan untuk materi apresiasi puisi.
5. Apresiasi puisi adalah hasil dari kegiatan memahami, menikmati, dan menghargai puisi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
2. Bab II landasan teoretis terdiri atas kumpulan teori terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti teori tentang puisi, Majalah *Horison*, kajian kedisidaktisan, bahan ajar, apresiasi sastra, dan buku pengayaan.
3. Bab III metodologi penelitian terdiri atas metode penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yaitu berupa kajian kedisidaktisan dalam sajak-sajak ‘*Kakilangit*’ pada Majalah Sastra *Horison* (2011-2015) serta pemanfaatan hasil penelitian untuk penyusunan buku pengayaan.
5. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.